

**KURASI PAMERAN TUNGGAL LUKISAN ASTUTI KUSUMO
“ON THE SPOT KOTAGEDE”**



PENCIPTAAN

Oleh:

Hikmah Nur Rachmah

NIM 1710107026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

KURASI PAMERAN TUNGGAL LUKISAN ASTUTI KUSUMO “ON THE SPOT KOTAGEDE” diajukan oleh Hikmah Nur Rachmah, NIM 1710107026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Januari 2022 dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Mengetahui

Pembimbing I / Anggota



A. Sudjud Dartanto, S.Sn. M.Hum
NIP. 19760522 200604 1 001

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni
Program Studi S-1Tata Kelola Seni
Ketua Penguji

Dr. Mikke Susanto S.Sn, M.A
NIP. 19731022 2003121 1 001

Kurasi Pameran Tunggal Lukisan Astuti Kusumo “On The Spot Kotagede”

Oleh: Hikmah Nur Rachmah

NIM: 1710107026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

ABSTRAK

Kurasi Pameran Tunggal Lukisan Astuti Kusumo “On The Spot Kotagede” menjadi pilihan untuk usaha pelestarian situs budaya di Kotagede agar nilai-nilai di dalamnya terus tumbuh dan tidak terlupakan dengan harapan karya tersebut memberikan informasi yang membawa pesan masalah. Astuti Kusumo dipilih sebagai pameran karena beliau memiliki kemampuan melukis *on the spot* dan merupakan masyarakat asli Kotagede.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana variabel merupakan sarana atau alat untuk menganalisis dan penulis akan meneliti suatu masalah dengan individu atau tertentu saja secara mendalam dengan pendekatan historis. Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang kebudayaan, pelaku, dan sejarah situs warisan budaya di Kotagede. Proses penerapan praktik kurasi dalam pameran tunggal lukisan Astuti Kusumo “On The Spot Kotagede” dilakukan secara bertahap mulai dari ide/gagasan sebuah pameran, riset awal, pembentukan tim pelaksana, tinjauan lokasi, pembuatan metode kurasi, seleksi, skenografi, sirkulasi, tata pajang karya, publikasi dan promosi, acara, dan evaluasi.

Melalui Kurasi Pameran Tunggal Lukisan Astuti Kusumo “On The Spot Kotagede” diharapkan dapat mengenalkan Kotagede sebagai aset kebudayaan Indonesia untuk memajukan bidang pariwisata budaya, pameran ini tidak sekedar sebagai media ekspresi seniman melainkan mengusung nilai luhur yang berupa piwulang dan piweling dari masa lalu untuk generasi saat ini dan masa mendatang.

Kata kunci: Kotagede, Pameran Lukisan, Kurasi, Astuti Kusumo

ABSTRACT

The curation of the solo exhibition of Astuti Kusumo's painting "On The Spot Kotagede" is an option for the preservation of cultural sites in Kotagede. Therefore, the values continue to grow and are not forgotten in the hope that the work will provide information that carries messages from the past. Astuti Kusumo was chosen as the exhibitor because she has the ability to paint on the spot and is a native of Kotagede. The method used was a qualitative method, where the variable was a means or a tool to analyze and the author would examine a problem with an individual or only in-depth with a historical approach. This method was used to find out about the culture, actors, and history of cultural heritage sites in Kotagede. The process of applying curation practices in the solo exhibition of Astuti Kusumo painting "On The Spot Kotagede" was carried out gradually starting from the ideas of an exhibition, initial research, the formation of the implementing team, location review, selection, scenography, circulation, display of works, publication and promotion, events, and evaluations. Through the curation of the solo exhibition of Astuti Kusumo painting "On The Spot Kotagede" was expected to introduce Kotagede as an asset of Indonesian culture to advance the field of cultural tourism. This exhibition is not only a medium of expression of artists but also carries noble values in the form of *piwulang* (lesson) and *piweling* (reminder) from the past for current and future generations.

Keywords: Kotagede, Painting Exhibition, Curation, Astuti Kusumo

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Warisan budaya berwujud benda maupun tak benda dapat dengan mudah ditemukan di Indonesia. Hal ini karena Indonesia memiliki luas wilayah yang sangat luas dan terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Masyarakat Indonesia yang beragam juga memunculkan kebudayaan yang beragam. Kreatifitas masyarakat Indonesia yang tinggi menjadi salah satu sebab mengapa warisan budaya di Indonesia sangat banyak termasuk warisan budaya tak benda. Warisan kebudayaan kebendaan merupakan hasil karya dari tangan manusia yang berwujud fisik serta dapat dipindahkan maupun tidak dan juga dapat menjadi suatu cagar budaya, sedangkan warisan kebudayaan tak benda merupakan warisan budaya yang mampu diterima melalui panca indera selain indera peraba, warisan budaya tak benda juga dapat bersifat abstrak/tidak dapat ditangkap oleh panca indera misalnya adalah hasil pemikiran ataupun konsep dan ilmu budaya. (M. Guntur Hamzah, 2004:244)

Dalam sudut pandang kekinian, cagar budaya adalah salah satu material bangsa (*tangible*) kedudukan cagar budaya tersebut merupakan perwujudan hasil pemikiran dan perilaku manusia ketika menjalani kehidupan. Eksistensi cagar budaya berkaitan secara langsung dengan hasil pengalaman kolektif berupa “mahakarya peradaban” manusia sebagai monumen-monumen. Buah bentukan peradaban menjadi salah satu unsur dalam kehidupan saat ini yang perlu dilestarikan baik wujud fisiknya ataupun hasil pemikirannya.

Wujud warisan budaya sangat beragam dan memberikan kesempatan guna melakukan pembelajaran ataupun penelusuran terkait nilai kearifan budaya ketika mengatasi permasalahan yang dihadapi di masa lalu. Permasalahannya adalah hal tersebut sering diabaikan di masa sekarang karena dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman di masa kini. Akibat dari hal tersebut adalah banyak warisan budaya yang tidak terurus rusak dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya.

Kotagede menjadi salah satu wilayah bersejarah dan merupakan kota lama di Daerah Istimewa Yogyakarta, secara administratif lokasi Kotagede berada di kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Kotagede berdiri pada tahun 1532 M, kota lama tersebut merupakan bekas ibukota dari Kerajaan Mataram. Sebagai bekas ibukota kerajaan Mataram Islam pada pemerintahan Panembahan Senapati, Kotagede mewarisi arsitektur identik dengan kondisi kerajaan yang smapai sekarang masih terjaga. Selain itu, kondisi sosial bermasyarakat di Kotagede juga masih terasa asri. Kotagede menyisakan peninggalan arkeologis Secara umum dapat dikatakan bahwa Kotagede pada zaman dahulu merupakan pusat kota yang memuat kegiatan-kegiatan politik, ekonomi, dan sosial budaya. (Kebudayaan Jogja Kota, Kawasan Kotagede).

Kotagede dikenal masyarakat Yogyakarta dengan nama Pasargedhe atau Kuthagedhe. Kompleks ini merupakan bekas kota lama dengan lorong-lorong yang sempit dengan rumah-rumah gaya tradisional. Unsur kuno dan terdapat unsur nilai bersejarah membuat beberapa lokasi di Kotagede mempertahankan unsur arsitektur yang mencerminkan kerajaan Mataram. Selain itu, cerminan kebudayaan zaman kerajaan juga tercermin dalam interaksi sosial bermasyarakat di sana yang berupa santun dan lembut. Berdasarkan sisi arsitekturnya, kawasan Kotagede dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu, rumah Kalang (Sudagaran) dan tradisional Jawa (rumah Joglo). Rumah Kalang bercirikan arsitektur Eropa yang disesuaikan dengan budaya dan alam sekitar. (Djoko Soekiman, 1982:2)

Rumah tradisional dapat dikenali dengan ciri-ciri seperti atap joglo yaitu berupa atap yang meninggi atau memuncak di bagian tengah yang disebut brunjung ataupun konsul kayu berukir yang dinamai bahu dhanyang. Hal yang menarik yaitu halaman rumah/bangunan kuno di Kotagede biasanya dibatasi pagar tembok tinggi dengan satu kunci/pintu masuk utama, hal tersebut membuat jalan-jalan di perkampungan dikelilingi oleh pagar-pegar.

Penyelenggaraan kegiatan pameran tunggal lukisan yang mengusung kawasan *heritage*, dimana lukis *on the spot* menjadi pilihan untuk usaha pelestarian budaya di Kotagede agar nilai-nilai di dalamnya terus tumbuh dan tidak terlupakan, dengan harapan karya tersebut memberikan informasi yang membawa pesan masalalu untuk generasi masa kini dan masa yang akan datang. Lukis *on the spot* tidak hanya menggambar ulang objek yang telah ada tetapi juga menangkap momen estetis yang ada dalam tempat tersebut dengan harapan nilai-nilai yang terkandung di dalam objek yang dilukis ulang tetap masuk sebagai suatu nilai lebih dibandingkan dengan melukis dengan gambar yang sudah ada.

Kotagede merupakan kawasan tempat tinggal perupa. Astuti Kusumo dipilih sebagai seniman karena ia merupakan penduduk asli Kotagede dan ia memenuhi kriteria pelukis yang bisa melukis di tempat. Pemilihan Kotagede sebagai *object* kajian karena di sana masih menyisakan bangunan bangunan cagar budaya termasuk arsitektur lama dan dapat menjadi sumber kajian penciptaan. Sementara secara praktik kekaryaan abstraksi atas bentuk visual lanskap dan keunikan keunikan di Kotagede menjadi poin utama.

Selain itu, Astuti Kusumo menghadirkan dinamika kehidupan sosial di wilayah Kotagede melalui visualisasi bangunan-bangunan kuno, yang merupakan material *culture* hingga pada pola perilaku yang merupakan representasi adat istiadat sebuah kebudayaan masyarakat di Kotagede. Melukis *on the spot* adalah metode melukis paling tepat untuk menggambarkan nilai budaya yang ada karena tidak sekadar keindahan bangunan saja yang ditangkap, melainkan suasana saat suatu benda tersebut digambar juga. Melalui kurasi pameran tunggal lukisan Astuti Kusumo “*On The Spot Kotagede*” diharapkan akan lebih mengenalkan kebudayaan Kotagede kepada

masyarakat saat ini mengingat tempat tersebut mulai dilupakan sebagai aset kebudayaan Indonesia.

Melalui metode ini diharapkan memberikan pengenalan kembali Kotagede sebagai aset kebudayaan Indonesia juga untuk memajukan bidang pariwisata budaya di sana, dengan demikian Lukis *On The Spot* tidak sekedar sebagai media ekspresi melainkan mengusung nilai luhur lainnya yang berupa pembelajaran dan pengingat dari masa lalu untuk generasi saat ini dan masa mendatang.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasar pemaparan yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, rumusan penciptaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja praktik kurasi dalam pameran tunggal Astuti Kusumo “visualisasi situs budaya Kotagede?”

C. Tujuan Penciptaan

Berdasar rumusan penciptaan yang telah dipaparkan di atas, tujuan penciptaan tugas akhir adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan pameran lukisan *On The Spot* Kotagede yang menarik, mengedukasi, dan mendapat respon yang baik dari publik.
2. Menyajikan tata pajang karya hasil visualisasi situs budaya di Kotagede
3. Menghadirkan sebuah prestasi seni rupa.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat dalam penciptaan tugas akhir ini dapat dijabarkan dalam beberapa point berikut:

1. Manfaat Bagi Mahasiswa
 - a. Menambah wawasan mahasiswa tentang warisan situs budaya Kotagede.
 - b. Memberikan inspirasi bagi mahasiswa tentang penciptaan karya seni dengan sumber situs warisan budaya.
2. Manfaat Bagi Institusi
 - a. Menambah wacana baru bagi penciptaan karya seni yang diangkat dari peninggalan situs warisan leluhur.
 - b. Sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan mengungkapkan ekspresi dalam bentuk karya seni
3. Manfaat Bagi Perupa
 - a. Sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi dalam sebuah karya
 - b. Sebagai media penyampaian ide dan gagasan untuk kepuasan batin dalam berkarya

4. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Sebagai media edukasi dan apresiasi mengenai situs budaya di Kotagede.
- b. Memberikan nilai lebih bagi masyarakat kawasan Kotagede.
- c. Meningkatkan pariwisata di kawasan Kotagede

E. Landasan Teori

1. Seni

Seni merupakan kata benda yang abstrak, ‘seni’ merupakan kemampuan kreatif manusia ketika merespon suasana, peristiwa yang dialami oleh indera mereka yang berakibat pada hasil pemikiran dan berfungsi sebagai pemecahan masalah. Kemampuan tersebut juga memberikan dampak berupa proses pengubahan suatu ide menjadi sebuah konsep kreatif sehingga menimbulkan sebuah hasil yang menarik, fungsional, atau inspiratif. (M. Dwi Marianto 2019:5).

2. Seni Rupa

“*art*” lebih mengarah pada seni rupa. Hal tersebut didasarkan karena istilah *art* dalam bahasa Inggris lebih mengarah pada sebuah objek benda yang keberadaannya absolut. Istilah “*art*” memiliki kedudukan dan digunakan sebagai kata benda serta jika dalam frase selalu ditempatkan sebagai subjek (tidak pernah dalam bentuk lain). Hal ini menandakan jika “*art*” diyakini sebagai bagian intrinsik karya seni (sesuatu yang membawa sifat benda dan paling jelas bisa diidentifikasi pada karya seni rupa).

(Mikke Susanto 2018:33).

3. Seni Murni

Seni murni merupakan sebuah seni yang pada penciptaannya fokus untuk memberikan nilai – nilai estetis dominan dalam karya seni. Seni murni bertujuan sebagai perwujudan dari ekspresi penciptanya sebagai sarana komunikasi pengalaman dan fenomena yang dirasakan dalam bentuk estetis. (Dr. Nooryan Bahari, M.Sn, 2021:81).

4. Kurator

Kurator adalah seorang perencana (*arranger*) sekaligus pengarah (*conductor*) pada peristiwa pertunjukan atau pameran. Peristiwa seni – pameran atau pertunjukan seperti suatu pertunjukan orchestra di aransemen dan diarahkan secara profesional yang menjadi peristiwa yang baik (. Suwarno Wisetrotomo, 2020:16

5. Seniman

Seniman juga diartikan sebagai nama sebuah profesi seseorang yang senang atau hobi melakukan penciptaan pada sebuah karya yang memiliki nilai seni. Seniman juga diartikan sebagai seseorang yang mengimplementasikan proses kreatif proses persepsi luar. (Dharsono, Sony Kartika, 2016:3).

6. Kritik Seni

Kritik adalah pendapat atau ungkapan dari seseorang terhadap suatu hal dengan berbagai alasan dan dasar yang jelas terutama terkait nilai, kebenaran, kebijakan, kecantikan, atau teknik penciptannya. Kemudian dinyatakan, bahwa arti kritik merupakan seseorang yang meemiliki keterlibatan secara professional untuk menganalisis, mengevaluasi ataupun memberikan penghargaan pada karya seni atas pencapaian unsur estetisnya. Terakhir, kritik adalah seseorang yang memberikan penilaian pada suatu penciptaan dengan cerdas dan tajam serta memiliki dasar yang kuat. (Nooryan Bahari, 2014:10)

7. Pameran

Menurut Bruce W Ferguson dalam sebuah buku berjudul *Thinking About Exhibitions* banyak mengemukakan tentang pameran. Pameran dalam pengertian tertentu adalah sebagai “medium” dalam hal ini dianggap sebagai jaringan komunikasi.

(Mikke Susanto, 2016:20).

8. Manajemen Seni

Manajemen seni adalah bidang kerja yang menerapkan teknik dan proses dalam administrasi bisnis pada lingkungan seni, hal tersebut juga termasuk menggerakkan operasional bisnis sehari-hari lembaga seni swasta ataupun publik.(Citra Smara Dewi, A. Sudjud Dartanto, Agung Hujatnikajenong, 2021:19).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana variabel merupakan sarana atau alat untuk menganalisis dan penulis akan meneliti suatu masalah dengan individu atau tertentu saja secara mendalam dengan pendekatan historis. Metode digunakan untuk mengetahui tentang kebudayaan, pelaku, dan sejarah situs budaya di Kotagede. Kemudian langkah selanjutnya adalah melaksanakan pengumpulan data melalui wawancara, pencatatan, observasi, eksplorasi dan dokumentasi. Kemudian

menentukan variabel untuk kriteria konsep, display dan ketentuan karya yang dipamerkan.

G. Populasi dan Sampel

Dalam sampel penciptaan terdapat dua sampel yang menjadi pokok pembahasan utama, yaitu:

a. Karya

Karya yang akan dipamerkan merupakan hasil dari proses kreatif Astuti Kusumo yang berdomisili di Kotagede, Yogyakarta. Jenis karya yang ditampilkan adalah karya lukis dua dimensi dengan standar dan ketentuan karya yang sudah disusun penyelenggara. Karya yang ditampilkan merupakan karya pilihan dari *spot* lokasi yang ditentukan oleh kurator.

b. Ruang Pameran

Gedung yang dipilih untuk pelaksanaan pameran tugas akhir adalah Ndalem Natan Royal Heritage yang berlokasi di Jl. Mondorakan No. 5 Kotagede, Yogyakarta. Gedung ini dipilih karena berlokasi di Kotagede, selain itu, gedung ini mudah dijangkau publik dan letaknya strategis untuk mengadakan agenda seni.

H. Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, pengumpulan data ruang pamer, dan pengumpulan karya. Observasi merupakan langkah mencari informasi dengan cara turun langsung ke lapangan. Lokasi yang akan dijadikan tempat observasi adalah Pada metode wawancara para narasumber yang diwawancarai adalah Astuti Kusumo dan Dr. Nasir Tamara. Pengumpulan data ruang pamer yaitu melakukan pencari informasi berupa data dan pengukuran ruang pamer di nDalem Natan Royal Heritage. Pengumpulan karya yang dilakukan yaitu pengumpulan karya yang sudah dipilih hasil dari melukis *on the spot* di Kotagede.

II. Hasil dan Pembahasan

Dalam melaksanakan kerja kurasi pada pameran “On The Spot Kotagede” dilakukan beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu pra- produksi,produksi, dan pasca-produksi.

1. Pra-produksi

a. Ide/Gagasan

Penemuan ide bisa didapatkan dari berbagai hal seperti alam, fenomena, buku, foto, karya seni dan lain sebagainya. Pada pameran ide didapat dari pertanyaan apakah situs warisan budaya dapat menjadi sumber ide penciptaan karya seni? Gagasan yang berbentuk abstrak tersebut kemudian diolah pada tahapan selanjutnya, yaitu riset awal.

b. Riset awal berfungsi untuk mentranskrip dan menjabarkan gagasanawal yang berbentuk abstrak. Selain fungsi di atas, riset awal juga berfungsi untuk menggali informasi dari berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan ide pameran. Sumber-sumber itu diantaranya, tinjauan pustaka, pameran, diskusi dan tinjauan lokasi.

c. Pembentukan Tim Pelaksana

Langkah ketiga dalam pra-produksi adalah pembentukan tim pelaksana. Tim pelaksana dibentuk bekerja dengan efektif sesuai dengan divisi yang ditentukan dan mampu melaksanakan kegiatan terkait berjalan dengan maksimal.

d. Tinjauan Lokasi

Tinjauan lokasi dilakukan untuk memilih tempat yang sesuai untuk dijadikan ruang pameran, hasil dari tinjauan tersebut dipilihlah nDalem Natan Royal Heritage yang berlokasi di Kawasan Kotagede.

2. Produksi
 - a. Kuratorial

Tajuk yang dipilih dan dapat merepresentasikan karya-karya dari Astuti Kusumo yang di lukis di situs warisan budaya di Kotagede.

“On The Spot Kotagede”

Kotagede adalah wujud warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan estetika di dalamnya. Kota ini merupakan kota kuno bekas peninggalan kerajaan Mataram yang di buka oleh Ki Ageng Pemanahan pada abad-XVI. Nilai sejarah dan budaya di kawasan Kotagede tercermin pada arsitektur rumah tinggal dan kehidupan sosial masyarakatnya. Kotagede dipilih sebagai objek kajian karena masih menyisakan bangunan - bangunan cagar budaya termasuk arsitektur lama yang dapat dijadikan sumber kajian penciptaan.

Pameran lukisan *on the spot* menjadi pilihan untuk usaha pelestarian budaya di Kotagede sebagai representasi dari situs budaya yang di lukis agar nilai - nilai didalamnya terus tumbuh dan tidak terlupakan, dengan harapan karya tersebut memberikan informasi yang membawa pesan masalah. Kotagede merupakan kawasan tempat tinggal perupa, Astuti Kusumo. Pada pameran “On The Spot Kotagede” Astuti Kusumo menghadirkan 18 karya, yang terdiri dari 10 karya lukis dan 8 karya sketsa.

Astuti Kusumo menghadirkan dinamika kehidupan sosial di wilayah Kotagede, melalui visualisasi bangunan - bangunan kuno, yang merupakan material *culture* hingga pola - pola perilaku yang merupakan representasi adat istiadat kebudayaan masyarakat di Kotagede. Melalui kurasi pameran tunggal lukisan Astuti Kusumo “on the spot Kotagede” diharapkan dapat mengenalkan Kotagede sebagai aset kebudayaan Indonesia dan memajukan bidang pariwisata budaya, dengan demikian lukis *on the spot* tidak sekedar sebagai media ekspresi seniman melainkan mengusung nilai luhur yang berupa piwulang dan paweling dari masa lalu untuk generasi saat ini dan masa mendatang.

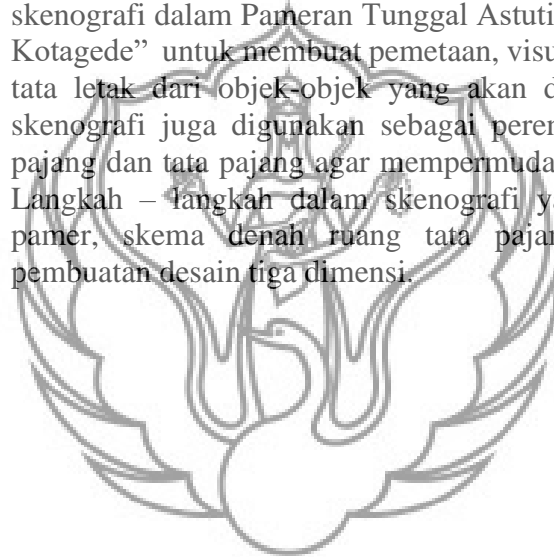
b. Seleksi

Seleksi (karya atau seniman) merupakan salah satu bagian kerja kurasi. Pada proses kurasi Pameran Tunggal Astuti Kusumo “On The Spot Kotagede” Seleksi dilakukan oleh kurator dibantu masukan saran dari mentor dengan indikator penilaian dari citra visual karya. Astuti Kusumo dipilih karena ia merupakan seniman yang lahir di Kotagede, dan merupakan masyarakat asli Kotagede, selain itu, ia dapat melukis *on the spot*.

Seleksi kedua merupakan seleksi untuk memilih karya yang akan dipamerkan dalam ruang pameran. Seleksi ini dilakukan untuk menentukan jumlah karya berdasarkan ruang pameran, menentukan tata letak karya dan subkurasi. Hasil dari seleksi karya terpilih 18 karya, yaitu 10 karya lukis dan 8 karya sketsa bermedia kertas.

c. Skenografi

Skenografi merupakan metode dalam membangun atau merancang konsep ruang yang akan dijadikan ruang pameran. Fungsi skenografi dalam Pameran Tunggal Astuti Kusumo “On The Spot Kotagede” untuk membuat pemetaan, visualisasi ide ruangan, dan tata letak dari objek-objek yang akan dipamerkan. Selain itu, skenografi juga digunakan sebagai perencanaan dalam pra-tata pajang dan tata pajang agar mempermudah kerja tim tata pajang. Langkah – langkah dalam skenografi yaitu pengukuran ruang pameran, skema denah ruang tata pajang ruang pameran, dan pembuatan desain tiga dimensi.



d. Sirkulasi

Sirkulasi diperlukan untuk mengatur alur pengunjung pameran. Alur sirkulasi yang dipilih dalam Pameran Tunggal Astuti Kusumo “On The Spot Kotagede” adalah sirkulasi Blok. Konsep blok memberikan kesan luas bagi ruang pamer karena semua karya diletakkan pada seluruh dinding. Pengunjung pameran dapat melihat semua karya dalam satu kesatuan dan sirkulasi sangat teratur mengikuti arah yang sudah ditentukan. Pada tata pajan karya pada Kurasi Pameran Tunggal Astuti Kusumo “On The Spot Kotagede” disesuaikan dengan struktur bangunan dan lokasi pameran.

e. Publikasi dan Promosi

Menurut Mikke Susanto, publikasi adalah membuat bahan berita, atau serangkaian tindakan untuk mencatat acara yang berhubungan (baik menjadi program utama maupun pendukung) atau membuat bahan-bahan yang berhubungan dengan pameran tersebut (Mikke Susanto, 2004:132). Terdapat tiga jenis media publikasi yang digunakan dalam Kurasi Pameran Tunggal Astuti Kusumo “On The Spot Kotagede” yaitu poster, undangan, dan katalog pameran. Desain dasar yang digunakan merupakan karya Astuti Kusumo.

Promosi merupakan tindakan memperkenalkan atau menyebarluaskan berita/publikasi tersebut, atau se bentuk aktivitas memberitahukan pameran untuk meningkatkan volume penjualan atau penonton dalam pameran, dengan cara membuat atau lewat publikasi-publikasi media (Mikke Susanto, 2004:132). Pada Kurasi Pameran Tunggal Astuti Kusumo “On The Spot Kotagede” metode promosi yang digunakan yaitu menempatkan poster publikasi di tempat-tempat pusat keramaian dan Galeri di Yogyakarta. Metode promosi berikutnya adalah mengajukan kerja sama kepada pihak yang bergerak di kegiatan terkait seperti media sosial dan media elektronik.



Tugas Akhir
Hikmah Nur Rachmah | 1710107028
S-1 Tata Kelola Seni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



ON THE SPOT KOTAGEDE

PAMERAN TUGAS AKHIR
KURASI PAMERAN TUNGGAL
LUKISAN ASTUTI KUSUMO

Curated by Hikmah Rachma

Opening
Wednesday, January 12, 2022
07.00 PM - Till End
Invitation Only

Officiated by
Oei Hong Djien
(Collector & Owner OHD Museum)

Exhibition Dates
January 13 - March 1, 2022
Open Daily
09.00 AM - 17.00 PM

Venue
Ndalem Natan Royal Heritage
Jl. Mondorakan No. 5 Prenggan,
Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta

Contact Person :
Dwi : 083863145999

This event will follow the health protocol

Support By :



Desain Poster Ukuran A3

Desain : Don Bosco Laskar dan Hikmah Nur Rachmah

f. Acara

Kegiatan : Pembukaan Pameran

Tempat : Ndalem Natan Royal Heritge
Jl. Mondorakan No. 51
Kel. Prenggan, Kec. Kotagede,
Kota Yogyakarta

Durasi pameran : 13 Januari – 1 Maret 2022

Pembukaan : 12 Januari 2022,

Waktu : 19.00 WIB

Dibuka oleh : Oei Hong Djien

Kolektor & Pemilik OHD Museum

Susunan Acara

Kurasi Pameran Tunggal Lukisan Astuti Kusumo

“On The Spot Kotagede”

Waktu	Kegiatan	Keterangan
19.00- 19.00	Pembukaan oleh MC	Grace Ayu
19.10 – 19.15	Sambutan Ketua Jurusan Tata Kelola Seni	Dr. Mikke Susanto, S.Sn.MA
19.15 - 19.20	Sambutan Dosen Pembimbing	A. Sudjud Dartanto, S.Sn, M.Hum
19.20 – 19.25	Sambutan Pemilik Ndalem Natan Royal Heritage	Dr, Nasir Tamara, diwakilkan oleh Astuti Kusumo
19.25 – 19.30	Sambutan Kurator	Hikmah Rachma
19.30 – 19.40	Sambutan dan Pembukaan Pameran	Oei Hong Djien
19.40 – 20.00	Foto Bersama	Dosen, Seniman, Kurator
20.00 - Selesai	Penutupan	Grace Ayu

1. Keberhasilan penerapan dan pelaksanaan
 - a. Pameran berjalan dengan baik dan lancar baik pameran maupun pendukung pameran. Pameran dibuka oleh Oei Hong Djien, yang merupakan tokoh penting pada Seni Rupa di Indonesia, beliau adalah kolektor dan pemilik OHD Museum.
 - b. Karya Astuti Kusumo sesuai dengan konsep kurator dan mendapatkan respon yang positif dari berbagai kalangan.
 - c. Kebutuhan dalam pelaksanaan mulai dari dana, properti dan pendukung lainnya terpenuhi tanpa ada kendala.
 - d. Pelaksanaan pameran hampir sesuai dengan agenda kerja yang sudah disusun dan dibuat.
 - e. Pameran berhasil menarik perhatian masyarakat, pemerintah, dan pecinta seni.
 - f. Melalui pameran “*On The Spot Kotagede*” masyarakat melihat representasi situs budaya di Kotagede.

2. Kendala yang terjadi pada saat proses pelaksanaan:
 - a. Terjadi salah komunikasi antara seniman dan kurator mengenai konsep pameran
 - b. Terjadi beberapa kendala teknis ringan dalam persiapan di ruang pameran
 - c. Jumlah tamu pada saat pembukaan pameran dibatasi, mengingat pandemi covid – 19 belum selesai

3. Program dan Rencana Kedepan

Setelah proses perancangan Kurasi Pameran Tunggal Lukisan Astuti Kusumo “*On The Spot Kotagede*” berjalan dengan baik, Langkah selanjutnya adalah merencanakan program dan rencana berikut :

 - a. Menciptakan karya tulis mengenai proses kurasi pameran “*On The Spot Kotagede*”.
 - b. Membuat agendakan kegiatan seni rupa yang berhubungan dengan situs warisan budaya.
 - c. Menciptakan pameran seni rupa yang memberikan edukasi, inspirasi yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan.

III. Kesimpulan

Penciptaan kurasi pameran tunggal lukisan Astuti Kusumo “*On The Spot Kotagede*” menjadi ide kreatif yang memberikan banyak pelajaran. Bagi seorang kurator dan pengelola seni, membuat sebuah pengelolaan pameran seni rupa harus sesuai dengan standar, hal tersebut beralasan agar acara dapat terwujud secara profesional. Berikut kesimpulan dari kurasi pameran tunggal lukisan Astuti Kusumo “*On The Spot Kotagede*”:

1. Proses penerapan praktik kurasi dalam pameran “*On The Spot Kotagede*” dilakukan secara bertahap mulai dari Ide/gagasan sebuah pameran, riset awal, pembentukan tim pelaksana, tinjauan lokasi, pembuatan metode kurasi, seleksi, skenografi, dokumentasi, sirkulasi, tata pajang karya, publikasi, promosi, acara, dan evaluasi.
2. Pameran ini merupakan bentuk pelestarian cagar budaya yang ada di Kotagede. Melalui adanya pameran ini diharap masyarakat dapat mengetahui situs peninggalan warisan budaya yang ada di Kotagede dan dapat membantu melestarikan serta membuktikan bahwa warisan budaya dapat menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni.
3. Sumber ide objek kekaryaannya ditentukan oleh kurator pameran
4. Seleksi karya dilakukan oleh kurator sebanyak dua kali, yaitu saat pemilihan seniman, pemilihan lokasi objek kekaryaannya, dan seleksi kedua untuk memilih karya yang akan dipamerkan dalam ruang pameran.
5. Disain tiga dimensi ruang pameran dibuat untuk skema tata pajang karya dan sirkulasi pengunjung pameran

6. Pemilihan dan pembuatan disain publikasi pameran adalah representasi dari pameran

Saran

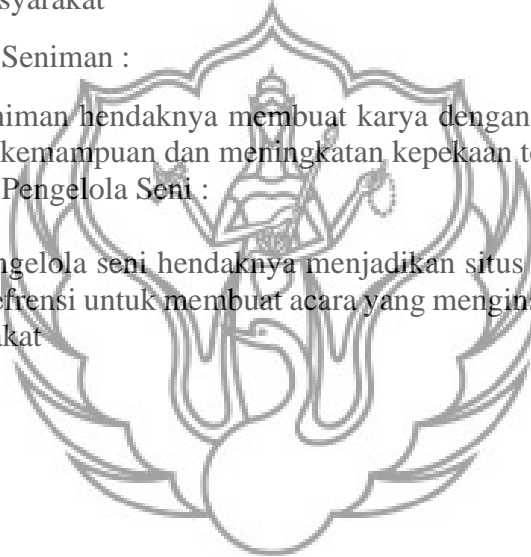
Berdasarkan proses kurasi Pameran Tunggal Lukian Astuti Kusumo “*On The Spot Kotagede*” yang sudah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yaitu :

Kepada Mahasiswa : Calon kurator dan mahasiswa sebaiknya mengadakan pameran seni yang mengangkat situs warisan budaya sebagai sumber ide penciptaan karya seni yang memberikan inspirasi dan edukasi bagi masyarakat

Kepada Seniman :

Para seniman hendaknya membuat karya dengan lukis *on the spot* untuk melatih kemampuan dan meningkatkan kepekaan terhadap objek disekitar
Kepada Pengelola Seni :

Para pengelola seni hendaknya menjadikan situs warisan budaya sebagai bahan referensi untuk membuat acara yang menginspirasi dan mengedukasi masyarakat



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangun, Sem C. 2000, *Kritik Seni Rupa*, Bandung: Penerbit ITB
- Dean, David. 1996. *Museum Exhibition: Theory and Praticce*. London: Routledge.
- Djoko Soekiman, (1982), *Masyarakat Tradisional Kotagede Yogyakarta*, Jakarta:
Direktorat Jendral Kebudayaan
- Hadiyanta, Eka Ign (2017) *Dinamika Pelestarian Budaya Cagar Budaya*,
Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Hujatnikajennong, Agung. (2015). *Kurasi dan Kuasa: Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Kartika, Dharsono Sony. (2007), *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Mariato, M. Dwi. (2017), *Art & Life Force in a Quantum Perspective*,
Yogyakarta: Scrito Books Publisher.
- Sugiyono. (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*, Bandung:
Alfabeta.
- Susanto, Mikke. (2018), *Diksi Rupa Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa
(Edisi Revisi III)*, Yogyakarta: Dictiart Laboratory.
- Susanto, Mikke. (2016). *Menimbang ruang Menata Rupa Edisi Revisi*,
Yogyakarta: Dicti Art Laboratory
- Wisetrotomo, Suwarno. (2020), *Kuratorial: Hulu Hilir Ekosistem Seni*,
Yogyakarta: Penerbit Nyala.

Jurnal

- M. Guntur Hamzah, 2004, *Peranan Hukum dalam Upaya Pelestarian Warisan Budaya*, *Jurnal Ilmu Hukum Amannagappa*, hlm 244, Vol. 12, No. 3
September 2004

Modul

Dewi, Citra Smara, A. Sudjud Dartanto, Agung Hujatnikajenong, *Modul Program Kurator Seni Rupa*, Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2021

Peraturan Pemerintah

Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2019 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kesenian, Hiburan dan Rekreasi Golongan Pokok Aktivitas Hiburan, Kesenian dan Kreativitas Bidang Seni Rupa.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Anggoro, Rio Wahyu. (2019), “Merupa Oase’ Pameran Lukisan Magetiart”, *Skripsi Program Studi S -1 Tata Kelola Seni*, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Website

<https://www.satuharapan.com/read-detail/read/bayu-wardhana-gelar-pameran-tunggal-on-the-spot> (diakses pada tanggal 20 Oktober 2021 jam 19.00 WIB)

<https://radarjogja.jawapos.com/boks/2016/09/15/on-the-spot-ala-bayu-wardhana/>

(diakses pada tanggal 22 Oktober 2021 jam 17.00 WIB)

<https://www.merdeka.com/peristiwa/menyerap-keindahan-alam-semesta-lewat-sebuah-lukisan.html> (diakses pada tanggal 1 November 2021 jam 12.00 WIB)

<https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/kawasan-kotagede>

(diakses pada tanggal 5 November 2021 jam 17.00 WIB)

<https://www.suara.com/tag/melukis-on-the-spot>

(diakses pada tanggal 3 Desember 2021 jam 19.00 WIB)